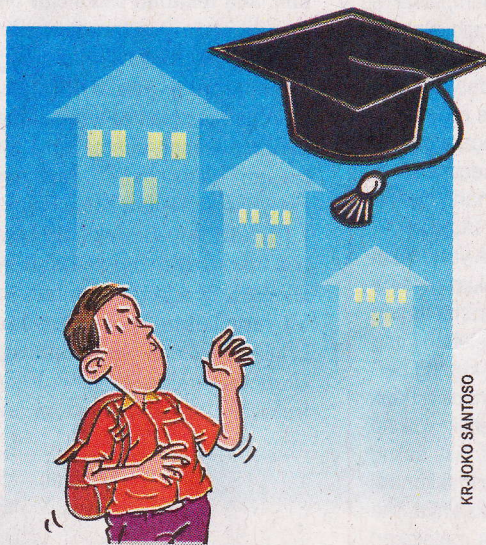


# Problem Mahasiswa Baru

## A Kardiyat Wiharyanto

but, dan adanya alasan yang kuat untuk mempertanyakan maupun menolak gagasan-gagasan yang diberikan dosen yang bersangkutan.

Kedua, penggunaan perpustakaan secara intensif. Dalam kaitan itu yang juga perlu diperhatikan dalam belajar di perguruan tinggi, yaitu intensifnya penggunaan fasilitas perpustakaan oleh seorang mahasiswa. Kegiatan ini, akan semakin mempertajam daya analisis mahasiswa termasuk tingkat kekritisannya untuk menilai gejala.



Ketiga, membentuk kelompok belajar. Cara ini memang membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk membentuk kelompok belajar atau diskusi. Dengan adanya kelompok dapat digunakan untuk berkumpul, saling memberi informasi, dan kemudian berdiskusi. Setiap diskusi betapa pun naifnya, pasti pula melahirkan sebuah makna, di mana setiap mahasiswa mempunyai kesempatan untuk belajar melemparkan ide dan buah pikirannya, termasuk mengeritik ide temannya, yang pada gilirannya akan melahirkan kemampuan untuk menelorkan alternatif.

Keempat, menggunakan internet. Dengan adanya teknologi mutakhir, materi kuliah dengan mudah dapat pula diperoleh dari internet.

Dalam kaitan itu seorang mahasiswa harus berusaha menguasai media komunikasi modern tersebut sehingga selalu bisa mengikuti perkembangan ilmunya seoptimal mungkin.

Kelima, membuat klipng. Dalam perjalanan atau proses pengembangan pengetahuan, klipng artikel baik yang berasal dari koran-koran utama maupun majalah-majalah mingguan mempunyai arti tersendiri. Misalnya kita menginginkan keterangan-keterangan lengkap mengenai suatu masalah tertentu yang ditulis dalam bentuk karya jurnalistik populer, tentu artikellah tempatnya.

Dalam pengumpulan artikel koran semacam ini, kita bisa mengklasifikasikan atas beberapa kategori yang jelas, seperti mengenai politik luar negeri, politik nasional, dan lain-lain. Sekalipun artikel koran sepiantas lalu kelihatannya sangat sederhana, tetapi proses pembuatannya tidaklah sesederhana penampilannya seperti yang kita lihat.

Keenam, membiasakan menulis ide. Kebiasaan ini secara tidak langsung juga bisa mempercepat kelulusan mahasiswa. Kebiasaan ini memang tidak datang dengan sendirinya, melainkan hanya bisa terjadi atas dasar latihan-latihan yang intensif. Untuk itu, setiap kali ada satu permasalahan menarik bagi para mahasiswa ada baiknya untuk segera menumpahkan-nya dalam bentuk karya tulis.

Hal-hal yang dipaparkan di atas, bukanlah suatu kegiatan yang dapat menjamin 100% bahwa kuliah di perguruan tinggi menjadi lebih mulus. Tetapi setidaknya-tidaknya, usaha seperti ini sepanjang masa kuliah akan jelas lebih menguntungkan bagi proses penggemblengan diri ketimbang hanya menghanyutkan diri dalam proses perkuliahan. □ - c

\*)Drs A Kardiyat Wiharyanto MM

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**A**KHIR Agustus ini hampir semua perguruan tinggi memulai tahun akademik baru. Bagi mahasiswa lama, belajar di perguruan tinggi sudah semakin mapan. Namun tidak demikian halnya bagi mahasiswa baru. Ini berarti mahasiswa baru akan menjumpai problem-problem baru dalam belajar di perguruan tinggi. Bagaimanakah kiat kuliah di perguruan tinggi itu?

Belajar di perguruan tinggi memang berbeda dengan di sekolah menengah. Sewaktu belajar di sekolah menengah, peran dan tanggung jawab guru masih cukup besar, yakni lebih kurang 50%. Karena itu jika banyak siswa yang tidak lulus, maka tanggung jawab guru bisa dipersoalkan. Hal ini sungguh berbeda dengan belajar di perguruan tinggi, yakni lulus atau tidak lulus sangat tergantung dari usaha para mahasiswa sendiri. Di sinilah pentingnya memahami kiat belajar di perguruan tinggi itu.

Sesungguhnya, banyak cara dan tahapan yang bisa dilakukan dalam belajar di perguruan tinggi, yaitu: Pertama, mendisiplinkan diri. Harus diakui, banyak antara mahasiswa yang tertarik pada subjek-subjek tertentu dari jajaran mata kuliah yang harus ditempuhnya atas dasar 'siapa dosen pemberi kuliah itu'. Kondisi tersebut sering menyebabkan dosen menjadi korban atau mahasiswa mengorbankan dirinya karena sang dosen dinilai kurang mampu berkomunikasi.

Sesungguhnya dosen yang kurang mampu berkomunikasi secara pas dengan mahasiswa bukanlah penyebab kesulitan belajar di perguruan tinggi dan bukan pula sebagai alasan untuk segera meninggalkan ruang kuliah. Pemecahannya justru terletak pada bagaimana caranya proses perkuliahan tersebut. Jadi apa pun mata kuliahnya, janganlah diteropong dari siapa pemberinya.

Untuk melengkapi bahan materi kuliah atas satu mata kuliah yang disampaikan oleh seorang dosen, setiap mahasiswa perlu pula mencari bahan banding maupun untuk menyempurnakannya dengan mempelajari materi-materi yang sama yang ditelorkan oleh sarjana-sarjana lain yang belum diterangkan oleh sang dosen.

Dari sana jelas akan terlahir dua keuntungan ganda, yaitu semakin lengkapnya pemahaman seorang mahasiswa tentang materi kuliah terse-